

Peningkatan Kemampuan Fisik Motorik melalui Bermain Lempar Tangkap Bola Besar

Sukaesih*, Zahrati Mansoer, Romdanih

STKIP Kusuma Negara

*kesihsukaesih205@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk peningkatan kemampuan fisik motorik anak usia dini anak usia 5-6 Tahun. Pada PAUD Melati putih 08 kecamatan Koja Jakarta Utara Semester Genap Tahun ajaran 2018/2019. Metode penelitian ini penelitian siklus di mana masing-masing siklus mencakup 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dengan subyek penelitian 15 Anak, sedangkan data dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara dan observasi. Berdasarkan penelitian siklus I dan Siklus II terjadi peningkatan kemampuan fisik motorik anak melalui bermain lempar tangkap bola besar. Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata perkelas setiap siklus meningkat pada siklus I=53,1% dan pada siklus II=81,2 %. Apabila dibandingkan pada siklus I, pada siklus II mengalami banyak kenaikan. Kreteria ini sudah mencapai dari kriteria ketuntasan yang ditetapkan yaitu 80%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan bermain lempar dan tangkap bola besar dapat meningkatkan kemampuan fisik motorik anak.

Kata kunci: kemampuan fisik motorik, anak usia dini, lempar tangkap bola besar.

Pendahuluan

Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling menyenangkan. Sebagian besar aktivitas digunakan untuk bermain. Karena bermain adalah kegiatan yang mereka lakukan sepanjang hari, dan bermain adalah hidup, hidup adalah permainan. Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar dan bekerja. Anak-anak umumnya sangat menikmati permainan dan akan terus melakukannya dimanapun mereka memiliki kesempatan.

Bermain dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan beberapa aspek yaitu aspek fisik motorik, aspek kognitif, aspek sosial, aspek bahasa, aspek emosi, aspek kemandirian, ketajaman dalam penginderaan dan lain-lain. Melalui bermain juga dapat melatih kemampuan dasar pada anak, misalnya merangsang kreativitas dan imajinasi anak, melatih daya ingat pada anak, melatih kemampuan berbahasa, melatih kecerdasan, melatih koordinasi tubuh anak, melatih pendengaran, melatih penglihatan, melatih kemampuan ekspresi anak, melatih motorik pada anak, baik motorik kasar maupun motorik halus dan melatih anak belajar mengatasi konflik.

Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi diri seseorang. Sedangkan kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi, diharapkan melalui bermain dapat memberikan kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi dan belajar secara menyenangkan. Selain itu, kegiatan bermain dapat membantu anak mengenal tentang diri sendiri, dengan siapa anak hidup serta lingkungan di mana anak hidup.

Proses tumbuh kembang kemampuan motorik anak berhubungan dengan proses tumbuh kembang kemampuan gerak anak. Perkembangan kemampuan fisik motorik anak akan terlihat jelas melalui berbagai gerak. Kemampuan motorik anak terbagi menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Kemampuan motorik kasar adalah kemampuan gerak anak pada gerakan-gerakan

besar seperti berjalan, berlari, melompat, dan sebagainya. Gerakan motorik halus adalah gerakan pada ruang lingkup yang sempit seperti gerakan jari, mulut, berbicara, dan sebagainya.

Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan atau sekolah. Agar dapat membimbing siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Dalam mencapai tujuan tersebut, siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guru melalui proses pembelajaran dengan interaksi aktif antara guru-siswa, siswa-siswa, dan siswa-guru secara tidak langsung terkait dengan berbagai komponen di antaranya kurikulum, materi bahan ajar, dan metode pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu sistem yang utuh.

Berdasarkan hasil observasi di PAUD Melati Putih 08 dengan jumlah peserta didik 15 anak, dan ditemukan masalah pada 10 orang anak yang kemampuan fisik motorik masih memprihatinkan dan belum berkembang dengan baik. Contoh dalam kegiatan olahraga anak belum dapat melempar dengan terarah begitupula dengan menangkap bola belum bisa fokus terhadap yang dituju, belum bisa menjaga keseimbangan dalam mengayunkan bola terhadap sasaran masih kurangnya kekuatan tangan dalam memegang bola, dalam hal kelenturan masih harus dilatih dan belajar untuk pembiasaan. Ada 10 anak (75%) yang masih bermasalah dengan lempar dan tangkap bola besar.

Permasalahan diatas tidak bisa dibiarkan terus menerus. Maka usaha untuk meningkatkan fisik motorik anak dengan bermain lempar dan tangkap bola besar. Seperti bermain lempar dan tangkap bola besar dengan teman sekelas.

Berdasarkan Latar Belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peningkatan kemampuan fisik motorik anak usia 5-6 tahun melalui bermain lempar dan tangkap bola besar di Paud Melati Putih 08 Kecamatan Koja Jakarta Utara.

Kemampuan Fisik Motorik Anak Usia Dini

Fisik motorik adalah sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Keterampilan motorik kasar diawali dengan bermain yang merupakan gerakan kasar. Pada usia 3 tahun sesuai dengan tahap perkembangan, anak pada umumnya sudah menguasai sebagian besar keterampilan motorik kasar. Sementara keterampilan motorik halus baru mulai berkembang yang diawali dengan kegiatan yang amat sederhana seperti memegang sendok, memegang pensil, mengaduk. Keterampilan motorik halus lebih lama pencapaiannya dari pada keterampilan motorik kasar karena motorik halus membutuhkan kemampuan yang lebih sulit, misalnya konsentrasi, control, kehati-hatian, dan kondisi otot tubuh yang satu dan yang lain.

Menurut Kuhlen dan thompson mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu: (1) sistem syaraf yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi, (2) otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik, (3) kelenjar endokrin yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, dan (4) struktur fisik atau tubuh yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi. Menurut Suyanto, perkembangan fisik ditujukan untuk mengembangkan 5 aspek yang meliputi (1) kekuatan

(*strenght*), (2) ketahanan (*endurance*), (3)kecepatan (*speed*), (4) kecekatan (*agility*), dan (5) kesimbangan (*balance*). Dengan jasmani yang sehat, diharapkan anak mampu mengembangkan kelima aspek tersebut. Perkembangan fisik sangat terkait erat dengan perkembangan motorik anak. Perkembangan motorik merupakan perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerakan tubuh yang erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Hurlock mengatakan bahwa perkembangan motorik adalah perkembangan gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi.

Jadi, perkembangan motorik merupakan kegiatan yang terkoordinir antara susunan syaraf, otot, otak, dan *spinal cord*. Perkembangan motorik adalah proses yang sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan, dimana gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisir, dan tidak terampil, ke arah penguasaan keterampilan motorik yang kompleks dan terkoordinasi dengan baik.

Thelen mengemukakan bahwa perkembangan keterampilan motorik anak merupakan hasil dari faktor bawaan (genetik) dan lingkungan meskipun berkembangnya keterampilan motorik ini melalui tahapan yang jelas dan dapat diprediksikan, namun faktor biologis (kematangan) sangat mempengaruhi penguasaan anak terhadap kemampuan motorik tersebut. Demikian pula latihan dan pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan juga mempengaruhi perkembangan keterampilan motorik anak. Thelen menyatakan bahwa penguasaan keterampilan motorik sangat ditentukan oleh berbagai faktor, yaitu faktor emosi, persepsi, perhatian, motivasi, postur dan anatomi tubuh.

Menurut pendapat Fleishman kemampuan motorik adalah merupakan proses perantara antara stimulasi dan respon. Menurut pendapat Lutan kemampuan motorik adalah sebagai kapasitas dari seseorang yang berkaitan dengan pelaksanaan dan peragaan suatu keterampilan yang relatif melekat setelah masa kanak-kanak. Banyak aspek yang dapat mendukung perkembangan motorik anak, seperti yang disampaikan oleh Corbin dalam Sumantri menyatakan bahwa perkembangan motorik adalah perubahan kemampuan gerak dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan gerak. Aspek perilaku dan perkembangan motorik saling mempengaruhi. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan syaraf, otak, dan otot, yang merupakan unsur untuk menentukan perkembangan motorik. Unsur yang satu akan melengkapi dan menunjang unsur yang lain sehingga terbentuk kondisi motorik yang lebih baik. Kemampuan tersebut melibatkan berbagai aspek perilaku dan gerakan mulai dari bayi hingga akhir hayat.

Menurut Corbin, mengemukakan bahwa perkembangan motorik adalah perubahan kemampuan gerak dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan gerak. Aspek perilaku dan perkembangan motorik saling mempengaruhi.

Dari sumber lain dijelaskan bahwa masa 5 tahun pertama pertumbuhan dan perkembangan anak disebut sebagai masa keemasan karena pada usia itu keadaan fisik maupun segala kemampuan anak sedang berkembang cepat. Misalnya kecepatan lari anak akan semakin bertambah sesuai dengan penambahan usianya. Selain itu, secara fisik, anak juga akan terlihat tinggi atau lebih besar. Pada anak usia taman kanak-kanak (TK) perkembangan kemampuan anak akan

sangat terlihat pula. Salah satunya kemampuan pada anak TK yang berkembang dengan pesat adalah kemampuan fisik dan motoriknya. Proses tumbuh kembang kemampuan gerak anak. Perkembangan kemampuan motorik anak akan secara jelas melalui berbagai gerakan dan permainan yang dapat mereka lakukan.

Motorik adalah semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik dapat disebut sebagai pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik ini erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Keterampilan motorik berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot.

Pentingnya meningkatkan motorik anak usia dini: (a) peran kemampuan motorik untuk fisiologi anak, (b) peran kemampuan motorik untuk perkembangan Sosial dan Emosional Anak, (c) peran kemampuan motorik untuk Kognitif Anak. Perkembangan motorik adalah proses seorang anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuh. Untuk itu, anak belajar dari guru tentang beberapa pola gerakan yang dapat melatih ketangkasan, kecepatan, kelenturan serta ketepatan koordinasi tangan dan mata. Mengembangkan kemampuan motorik sangat diperlukn agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Seefel, menggolongkan tiga keterampilan motorik anak, yaitu: (a) keterampilan lokomotorik, yaitu berjalan, berlari, meloncat dan meluncur; (b) keterampilan nonlokomotorik (menggerakkan bagian tubuh dengan anak diam ditempat), yaitu mengangkat, mendorong, melengkung, berayun dan menarik, (c) keterampilan memproyeksi dan menerima/menangkap benda dan melempar.

Gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot tangan, kaki, dan seluruh tubuh anak. Gerakan ini mengandalkan kematangan dalam koordinasi. Berbagai gerakan motorik kasar yang dicapai anak tentu sangat berguna bagi kehidupannya kelak. Misalnya, anak dibiasakan untuk terampil berlari dan memanjat jika ia sudah besar ia akan suka olahraga. Untuk melatih motorik kasar anak dapat dilakukan, misalnya dengan melatih anak berdiri diatas satu kakinya. Jika anakkurang terampil berdiri diatas satu kakinya berarti penguasaan kemampuan lain, seperti berlari akan terpengaruh karena berarti anak tersebut masih belum dapat mengontrol keseimbangan tubuhnya.

Dalam perkembangannya, motorik kasar berkembang lebih dulu dari pada motorik halus. Hal ini dapat terlihat saat anak sudah dapat menggunakan otot-otot kakinya untuk berjalan sebelum ia dapat mengontrol tangan dan jari-jarinya untuk mengunting dan meronce. Namun demikian, kemampuan seorang anak untuk melakukan gerakan motorik tertentu tak akan sama dengan anak lain walaupun usia mereka sama. Perbedaan jenis kelamin juga berpengaruh pada perkembangan motorik anak. Anak laki-laki lebih senang berpartisipasi pada kegiatan yang melatih motorik kasar, sedangkan anak perempuan lebih suka pada keterampilan motorik halus. Kegiatan motorik kasar anak dapat diberikan aktivitas berlari sambil menendang bola, melompat-lompat dengan kaki yang bergantian, berjinjit, berjalan dan sebagainya. Ada beberapa metode pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan motorik anak, misalnya metode bermain, karya wisata, demonstrasi, proyek atau pemberian tugas.

Aspek perkembangan Motorik antara lain: (a) sejumlah kemampuan persepsi motorik yang dikembangkan termasuk didalamnya koordinasi mata dan tangan atau kaki dan tangan (*eye-hand, eye-foot coordination*) seperti menggambar, menulis, memanipulasi obyek, visual track, melempar, dan

menangkap menendang; (b) kemampuan gerakan motorik (*locomotor skill*) seperti menggerakkan tubuh melalui ruang, berjalan, melompat, berbaris, berlari, meloncat, berlari cepat, berguling, merangkak, bergerak dengan pelan; (c) keterampilan gerak statis (*non locomotor skill*) seperti diam di tempat, bergiliran, berputar, menjangkau, bergoyang, berjongkok, duduk, dan berdiri; (d) manajemen atau pengendalian tubuh (*body management and control*) seperti kesadaran tubuh. Kesadaran ruang, ritme keseimbangan dan kemampuan untuk memulai, berhenti dan mengubah arah.

Tahap pertumbuhan dan perkembangan masa kanak-kanak. Tahap pertumbuhan dan perkembangan Fisik Anak. Psikologi yang membahas tentang aspek kejiwaan yang berkaitan dengan berbagai tingkat umur. Anatomi mempelajari tentang pertumbuhan tulang, otot, dan persendian tubuh seperti paru-paru, jantung dan ginjal. Sosial mengkaji tentang pandangan anak terhadap kemampuan diri sendiri serta hubungannya dengan alam sekitar. Tahap perkembangan dan pertumbuhan masa kanak-kanak. Usia perkembangan, individu digolongkan dengan berbagai cara menurut usianya. Pertumbuhan fisik dan gerak pada berbagai usia. Perkembangan terjadi dari kepala bawah disebut cephalocaudal tangan lebih cepat tumbuh dari pada kaki. perkembangan juga berjalan mulai dari sumbu badan kearah luar atau proximodistal, umpamanya kemampuan menggunakan lengan lebih dulu berkembang dari telapak tangan, kemudian menyusul jari-jemarinya.

Perkembangan motorik pada usia ini menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan masa bayi. Anak- anak terlihat lebih cepat dalam berlari dan pandai meloncat serta mampu menjaga keseimbangan badannya. Untuk memperhalus keterampilan-keterampilan motorik, anak-anak terus melakukan berbagai aktivitas fisik yang terkadang bersifat informal dalam bentuk permainan. Disamping itu, anak- anak juga melibatkan diri dalam aktivitas permainan olah raga yang bersifat formal, seperti senam, berenang, dll.

Perkembangan adalah perubahan psikologi sebagai hasil dari proses pematangan fungsi psikis dan fisik pada diri anak, yang ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam kurun waktu tertentu menuju kedewasaan. Perkembangan motorik perlu diberi stimulasi dengan tujuan untuk membantu anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal sesuai dengan usia perkembangannya.

Berdasarkan teori-teori di atas disimpulkan hakikat kemampuan motorik adalah kemampuan dalam melaksanakan peragaan suatu keterampilan seseorang mengembangkan seperangkat respon kedalam suatu gerak yang terkoordinasi, terorganisasi, dan terpadu.

Metodologi Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana Permainan lempar dan tangkap bola besar dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan Fisik Motorik melalui Anak Usia 5-6 tahun di PAUD Melati Putih 08 Kecamatan Koja Jakarta Utara.

Penelitian ini dilaksanakan pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Melati 08 yang terletak di Jalan Mantang blok.Y/II No.1 Kelurahan Lagoa Kecamatan Koja Jakarta Utara Provinsi DKI Jakarta. Pertimbangan peneliti mengambil subyek penelitian ini adalah karena adanya masalah di usia 5-6 tahun di PAUD Melati

Putih 08 Kecamatan Koja Jakarta Utara. Penelitian tindakan ini dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2018-2019.

Penelitian dilakukan padabulan bulan Maret 2019. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, Karena penelitian tindakan kelas memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif dikelas. Berlangsung 1 bulan, yaitu dari bulan maret 2019. Pada penelitian ini siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan merupakan pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan, yang terjadi di dalam kelas dan dilakukan secara bersama. Action Research termasuk penelitian kualitatif walaupun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif. Tujuan penelitian tindakan kelas dapat dicapai dengan melakukan tindakan alternative dalam memecahkan persoalan pembelajaran di kelas.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan metode tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian tindakan ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di PAUD Melati Putih 08. Pelaksanaan penelitian ini diadakan didalam kelas saat kegiatan pembelajaran, sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai tenaga pendidik sehingga hasil belajar peserta didiknya dapat meningkat.

Adapun model yang di kegunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang di perkenalkan Kurt Lewin seperti telah di uraikan, hanya komponen acting dan observing dijadikan satu kesatuan karena keduanya merupakan tindakan yang tidak terpisahkan.

Menurut Kemmis dan Mc Taggart, penelitian tindakan memiliki 4 komponen yang pada dasarnya merupakan suatu siklus yang meliputi tahap-tahap sebagai berikut: (1) tahapan perencanaan (*plan*), (2) tahapan tindakan (*act*), (3) tahapan observasi (*observer*), (4) tahapan refleksi (*reflection*). Pada model ini komponen tindakan dan pengamatan dijadikan sebagai satuan kesatuan karena pada kenyataannya antara implementasi tindakan dan pengamatan merupakan dua kegiatan tersebut akan dilakukan pada setiap siklus akan selalu dievaluasi, dikaji dan direfleksi dengan tujuan meningkatkaefektivitas tindakan pada siklus berikutnya. Prosedur peneliti tindakan kelas berlangsung secara bersiklus, menurut Kemmis dan Mc Taggart.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa informasi tentang proses meningkatkan kemampuan Fisik Motorik melalui permainan lempar dan tangkap bola besar. Adapun sumber data penelitian tindakan kelas ini adalah anak usia 5-6 tahun pada PAUD Melati Putih 08 Kecamatan Koja Jakarta Utara. Sejumlah 15 anak, terdiri dari 6 anak perempuan dan 9 anak laki-laki. Selain itu, dokumen atau arsip lainnya berupa kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan buku penilaian.

Peneliti dibantu kolaborator (teman sejawat) dalam pengumpulan data. Adapun teknik untuk mendapatkan dan penelitian menggunakan teknik

pengamatan, tes hasil peningkatan Fisik Motorik anak, wawancara dan dokumentasi, yang penjelasannya sebagai berikut.

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan mengamati, mengenali sambil mendokumentasikan (mencatat dan merekam) terhadap proses, hasil, pengaruh dan masalah baru yang muncul selama penerapan tindakan pada pembelajaran. proses pengambilan data melalui pengamatan langsung mengenai permasalahan yang akan diteliti, kemudian dibuat dalam catatan lapangan, baik catatan yang berupa kekurangan atau yang perlu ditambah, dipertahankan dan evaluasi untuk melihat sejauh mana peningkatan Fisik Motorik dengan permainan lempar dan tangkap bola besar.

Wawancara adalah tehnik memperoleh data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan dan memerlukan jawaban lisan. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa pelantara, baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Adapun wawancara tidak langsung dilakukan terhadap seseorang yang dimintai keterangan.

Dokumentasi merupakan tehnik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi rencana kegiatan harian (RKH) mengambil fotoproses pembelajaran berlangsung, rekaman suara, serta hasil karya siswa pada kegiatan pembelajaran berlangsung. Dokumentasi tersebut untuk merekam kegiatan yang telah dilakukan guru dan anak pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga memberikan gambaran secara nyata tentang kemampuan motorik halus anak usia dini serta memperkuat data yang telah diperoleh. Jadi data yang direkam merupakan proses dari setiap siklus tindakan dalam siklus yang telah dilaksanakan. Data yang didapat dijadikan bahan refleksi.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan tehnik analisis data deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Menurut Miles dan Huberman terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berkelanjutan, berulang dan terus menerus. Berikut ini pembahasan ketiga tahap dalam tehnik analisis data kualitatif.

Reduksi data adalah sebagai proses pemilihan, pemuatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan jumlahnya cukup banyak sehingga memerlukan pencatatan secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu dirangkum dan pilih hal-hal yang pokok dan penting.

Penyajian data adalah setelah melakukan reduksi terhadap data yang dikumpulkan maka penelitian menyajikan data dalam bentuk deskripsi yang berdasarkan aspek-aspek yang diteliti dan disusun berturut-turut mengenai implementasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru mitra dari tahap persiapan atau perencanaan sampai pada pelaksanaannya.

Pengambilan kesimpulan atau verifikasi dalam hal ini kesimpulan dilakukan secara bertahap, pertama berupa kesimpulan sementara, namun dengan bertambahnya data maka perlu dilakukan verifikasi data yaitu dengan mempelajari kembali data-data yang ada (yang direduksi maupun disajikan). Disamping itu

dilakukan dengan cara meminta pertimbangan dengan pihak-pihak yang berkenan dengan penelitian ini, yaitu pihak pimpinan sekolah dan dosen mitra yang menjadi kalabolator, setelah hal itu dilakukan maka penelitian baru dapat mengambil keputusan akhir.

Deskripsi kuantitatif dalam penelitian ini untuk mengetahui persentase peningkatan Fisik motorikanak. Setelah dilakukan penilaian Fisik Motorik anak dalam kegiatan siklus, maka dapat disimpulkan kriteria keberhasilan stimulasi perkembangan Fisik Motorik anak. Kriteria keberhasilan stimulasi perkembangan Fisik Morik anak dihitung melalui presentase dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh} \times 100}{\text{Skor maksimal ideal}}$$

$$\text{Ketuntasan} = \text{Jumlah siswa yang tuntas} \times 100\%$$

Berikut predikat yang dijadikan acuan menurut Ridwan Abdullah Sani dan Sudiran.

Tabel 1. Klasifikasi Nilai Kemampuan Fisik Motorik

Nilai	Kategori	Makna
80-100	BSB	Berkembang Sangat Baik
60-70	BSH	Berkembang Sesuai Harapan
40-59	MB	Mulai Berkembang
20-39	BB	Belum Berkembang

Tabel 2. Indikator Instrumen Kemampuan Fisik Motorik

Indikator	Sub Indikator	Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
Gerakan terkoordinasi secara terkontrol seimbang dan lincah	Anak sudah dapat melempar bola secara tepat.				
	Anak sudah dapat menangkap bola dengan baik.				
	Anak sudah dapat menangkap dan melempar bola dengan baik.				
Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu melakukan permainan fisik dengan aturan	Anak sudah mampu mengikuti permainan melempar bola besar sesuai dengan aturan.				
	Anak sudah mampu mengikuti permainan menangkap bola besar sesuai dengan aturan.				

	Anak sudah mampu mengikuti permainan menangkap dan melempar bola besar sesuai dengan aturan.
Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu terampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas.	Anak sudah mampu terampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam melempar bola
	Anak sudah mampu trampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam menangkap bola.
	Anak sudah mampu dan trampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam melempar dan menangkap bola besar.

Tabel 3. Kriteria Penilaian

Nilai	Kategori	Makna	Kriteria
2	BB	Belum Berkembang	Anak diminta melempar, menangkap bola besar tetapi tidak sesuai intruksi dan didampingi oleh guru
4	MB	Mulai Berkembang	Anak diminta melempar dan menangkap bola besar tetapi kurang sesuai intruksi dan ragu-ragu
6	BSh	Berkembang Sesuai Harapan	Anak diminta melempar dan menangkap bola besar tepat sesuai intruksi dan sedikit ragu-ragu
8	BSB	Berkembang Sangat Baik	Anak diminta melempar, menangkap bola besar tepat sesuai intruksi dalam waktu yang cepat

Keabsahan Data

Suatu informasi yang akan dijadikan data peneliti perlu diperiksa validasinya agar data tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan dijadikan dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi.

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan kebenaran data atau informasi tentang pelaksanaan tindakan dengan cara mengkonfirmasi kebenaran data, yaitu upaya mendapatkan informasi dari sumber-sumber lain mengenai kebenaran data peneliti. Triangulasi sumber / informan adalah peneliti perlu melakukan ekplorasi mengecek kebenaran data kebenaran dari berbagai sumber. Triangulasi waktu adalah peneliti mengecek kebenaran data dengan cara mengumpulkannya di waktu yang berbeda.

Peneliti menggunakan teknik trigulasi mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dokumentasi atau kuesioner. Trigulasi ini digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Selain itu trigulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu trigulasi bersifat reflektif.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S., Suhardjono., & Supardi. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adulsani, R. S. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas Pengembangan Profesi Guru*. Tangerang: Tira Smart.
- Komara, E., & Mauludin, A. (2016). *Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dan penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pusaka Setia.
- Nurani, Y. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Rahyubi, H. (2014). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusamedia.
- Hildayani, R., dkk. (2013). *Psikologi Perkembangan Anak*. Tangerang Selatan: Kemendikbud.
- Rohendi, A. (2017). *Pengantar Motorik Teori dan Implikasi dalam Belajar*. Bandung: Alfabeta.
- Samsudin. (2008). *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Litera.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sujiono, B. (2008). *Metode Pengembangan Fisik*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sumantri, M. S. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen Perguruan Tinggi Depdiknas.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijayanti, H. (2014). *Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Bermain Lempar dan Tangkap Bola Besar Kelompok B TK Al Hidayah Semawung Banjaroyo Kaliabang Kulonprogo*: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yudisthira, D. (2012). *Menulis Penelitian Tindakan Kelas yang Apik*. Jakarta: Garisindo Terbuka.